

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

RELASI MANUSIA
DENGAN DIRI SENDIRI,
SESAMA, LINGKUNGAN,
DAN TUHAN

Dr. Ir. Yuni Mogot-Prahoru, M.Si., CPR





Bagaimanakah pandangan kamu dalam memaknai kehidupan ?

Tugas dan Panggilan Hidup Manusia sebagai Citra Allah

- Bertindak sesuai kehendak Allah
- Memiliki sifat seperti Allah :
Maha baik, adil, murah hati,
mengampuni, penuh kasih, dll.
- Saling mengasihi sebagai satu kesatuan
- Cinta damai dan membawa kedamaian bagi sesama

- Manusia sangat bergantung pada ciptaan Allah yang lain :
tumbuhan, hewan, dan segala isi bumi.

maka ia harus memberi perlindungan serta menjaga keutuhan seluruh ciptaan Allah itu, yang berarti :
manusia harus berusaha menjaga keutuhan bumi dan keberlangsungan ekosistem yang ada di bumi.

TUHAN
KATA SIAPA? DIMANA?
SEPERTI APA? MENCINTAI
MENCiptakan? TELADAN
ALKITAB! KERAJAAN ALLAH

AKU ↔ **SESAMA**

UNIK! RAPUH...
LAKI-LAKI PEREMPUAN
MENGAPA BEGINI? ISTIMEWA?
AKU MAU BEBAS!

CITRA ALLAH
SIAPA? EMANG NGETEK?
TEMAN... SAHABAT KELUARGA
MASYARAKAT SEKOLAH
SEMUA BAIK?

Sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika ia mampu membangun relasi yang baik pula, baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan.



PERSOALAN DASAR
MANUSIA DALAM
MEMBANGUN RELASI



RELASI MANUSIA
DENGAN DIRINYA
SENDIRI

Manusia berusaha mengenal dirinya dan mengenal alam semesta, Ia ingin lebih tahu siapa dirinya dan bagaimana alam semesta itu. Disinilah letak persoalan mendasar hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Manusia yang tidak mengenal dirinya dengan baik mengakibatkan ketidakmampuannya untuk menerima dirinya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Pengenalan dan penerimaan diri yang baik akan menentukan sikap dan tindakannya baik terhadap sesama, Tuhan maupun lingkungannya.

Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini mempunyai kaitan, hubungan dan saling ketergantungan.

Barang siapa mengenal dirinya, sungguh dia akan mengenal Tuhannya, sebab dengan pengenalan itu, manusia mengetahui bahwa selain Tuhan, tidak ada makhluk lain yang bisa menciptakan dirinya dan alam semesta ini menuju kesempurnaan.

RELASI MANUSIA DENGAN SESAMANYA



Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajibannya.

Keduanya tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan bagian dari masyarakat.

Hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan.

Oleh karena itu, harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama.



01100463544

Tidak setiap kumpulan individu merupakan masyarakat. Di dalam kehidupan sosial terjadi bermacam-macam hubungan atau kerjasama, antara lain hubungan antarstatus, persahabatan, kepentingan, dan hubungan kekeluargaan.

Sebagai makhluk sosial, manusia dikaruniai oleh Sang Pencipta antara lain sifat rukun dengan sesama manusia.

Relasi manusia dengan sesamanya seringkali menjadi sangat fungsional dan dilandasi oleh kepentingan yang sifatnya semu. Kadangkala persahabatan pun dibangun atas dasar kepentingan tersebut.

Sifat "ke-aku-an" manusia menjadikan manusia tidak menghargai manusia dan kemanusiaan sebagai karya cipta Allah yang mulia.

Kita harus menyadari bahwa orang lain bukanlah ancaman terhadap pribadi kita.

Kita harus mengakui sesama sebagai "Engkau" yang dipanggil bersama dengan "aku" untuk membangun relasi personal.

Aku menjadi "aku" karena ada "Engkau", dan Engkau hadir untuk aku sebagai suatu "rahmat"

Sikap dasar yang ideal dalam kehidupan bersama adalah kasih yang hakikatnya merangkum segala-galanya dan mendasari sikap solidaritas dan subsidiaritas antarsesama manusia.

Manusia dipanggil Allah untuk membangun hubungan berdasarkan sikap saling mengasihi, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling kerjasama menuju suatu tatanan hidup bersama yang baik dengan disertai kerelaan melayani Tuhan dan sesama.

RELASI DENGAN SESAMA



*"Penuhilah bumi
dan taklukkanlah itu,
berkuasalah atas ikan-ikan
di laut dan burung-burung
di udara dan atas segala
binatang yang merayap
di bumi"
(Kej. 1:28)*

*ia adalah wakil Allah :
"menurut gambar Allah ia diciptakan"
(Kej. 1:27)*



Allah memberi kuasa kepada manusia untuk menaklukkan alam agar manusia dapat hidup, sehingga kehidupan manusia tetap ada dan terus berlangsung sampai akhir zaman.

Pada kenyataannya, manusia tidak bisa hidup tanpa menggunakan segala sesuatu yang ada pada alam.

Ketergantungan manusia dan alam atau alam dan manusia, menjadikan manusia menggunakan hasil alam untuk kelangsungan hidup dan kehidupannya.

Antara "manusia dengan alam" atau "lingkungan hidup dengan manusia", kedua-duanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

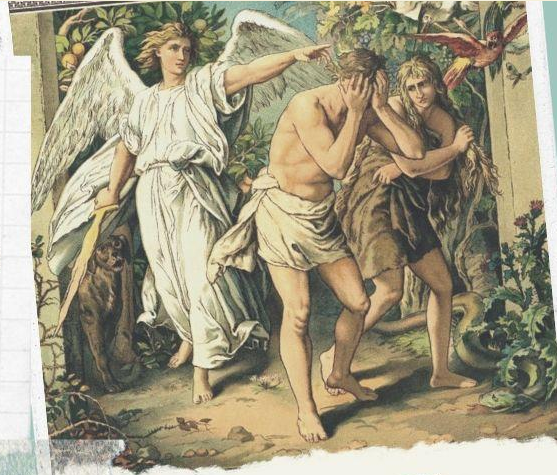
Dalam perkembangannya, manusia mengeksploitasi serta mengeksplorasi alam untuk mencapai keinginan dan tujuannya.

Sifat dan sikap egois dan keserakahan, pada umumnya telah mendorong manusia mengeksploitasi alam sehingga keharmonisan ekosistem menjadi terganggu dan rusak.

Manusia lupa bahwa ulahnya akan menghancurkan lingkungan tempat ia hidup.

Karena itu pula, alam bereaksi terhadap tindakan manusia, hingga mengakibatkan kehancuran hidup dan kesengsaraan manusia.

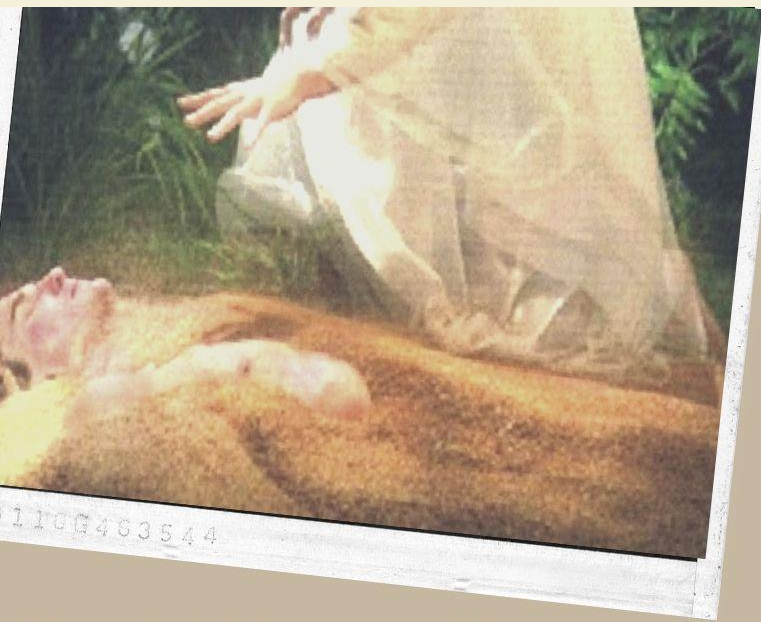
Ketika manusia berdosa, keharmonisan hubungan tersebut menjadi rusak, termasuk lingkungan hidup. Pemberdayaan alam, tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan manusia saja, melainkan dibutuhkan suatu kebijakan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).



Relasi manusia dengan alam tidak sekedar hubungan fungsional. Relasi manusia dengan alam dapat menghantar manusia dalam pengalaman religius yang membuat manusia semakin mensyukuri keindahan alam dan keagungan Allah sang pencipta alam semesta.

RELASI MANUSIA
DENGAN TUHAN





Relasi yang utuh dan benar antara manusia dengan Allah :
manusia diposisikan sebagai salah satu ciptaan dalam relasinya dengan Allah yang merupakan satu- satunya Sang Pencipta.

Ini adalah identitas dan eksistensi yang utuh dan benar pada waktu penciptaan.

Relasi yang utuh telah dipatahkan oleh manusia ketika manusia jatuh dalam kesombongan sehingga manusia merasa tidak lagi membutuhkan Sang Penciptanya.



Manusia telah memposisikan dirinya menjadi pencipta bagi dirinya sendiri, ia berkuasa atas dirinya dan ciptaan Allah yang lain.

Tindakan dan sikap sebagai penguasa atas yang lain inilah yang mengakibatkan rusaknya (krisis) identitas pada manusia.

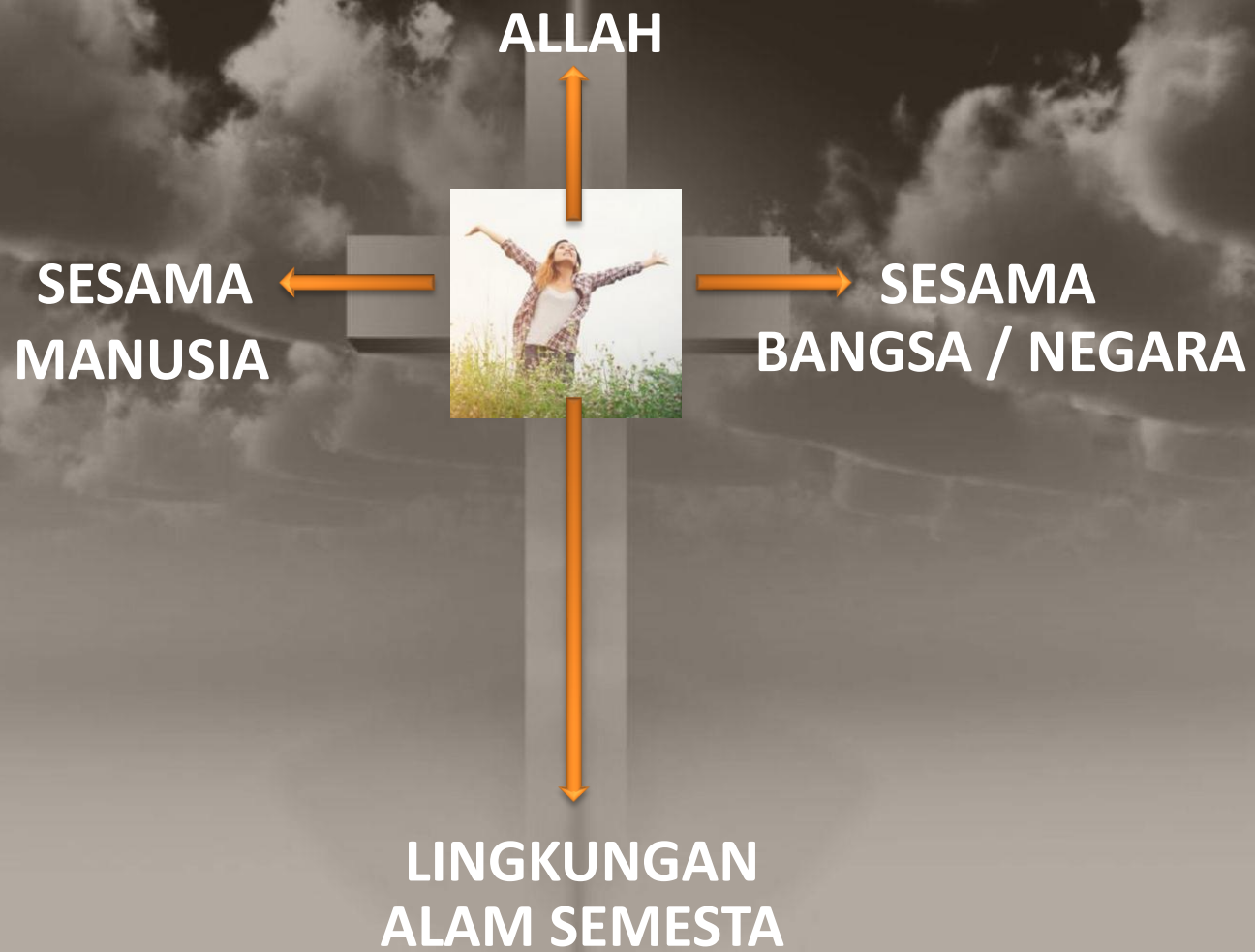
Artinya pada saat manusia lupa akan posisinya di dalam relasi dengan Allah, maka ia "tidak lagi menjadi manusia sebagai ciptaan yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah".



Pada hakikatnya setiap manusia memiliki hubungan yang perlu dijalankan, yaitu hubungan secara vertikal dan horizontal.

Hubungan secara vertikal merupakan hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal ini sangat pribadi, individual, dan spiritual. Hanya manusia dan Allah sendiri yang tahu seberapa kedekatan itu.



Alkitab telah mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup dalam semua relasi itu

Dalam membangun relasi personal dengan Tuhan, manusia sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya dalam membangun relasi dengan dirinya, dengan sesama, dan juga dengan lingkungannya.

Kehidupan manusia yang beragam di zaman ini, seringkali jatuh pada formalitas, sehingga membuat manusia tidak menyadari hubungannya dengan Tuhan menjadi semakin jauh.

Hubungan manusia dengan Tuhan telah kehilangan rohnya. Manusia dalam berelasi dengan Tuhan terkadang kurang jujur, tidak mau membuka jati diri yang sebenarnya, dan takut mengakui dosanya.

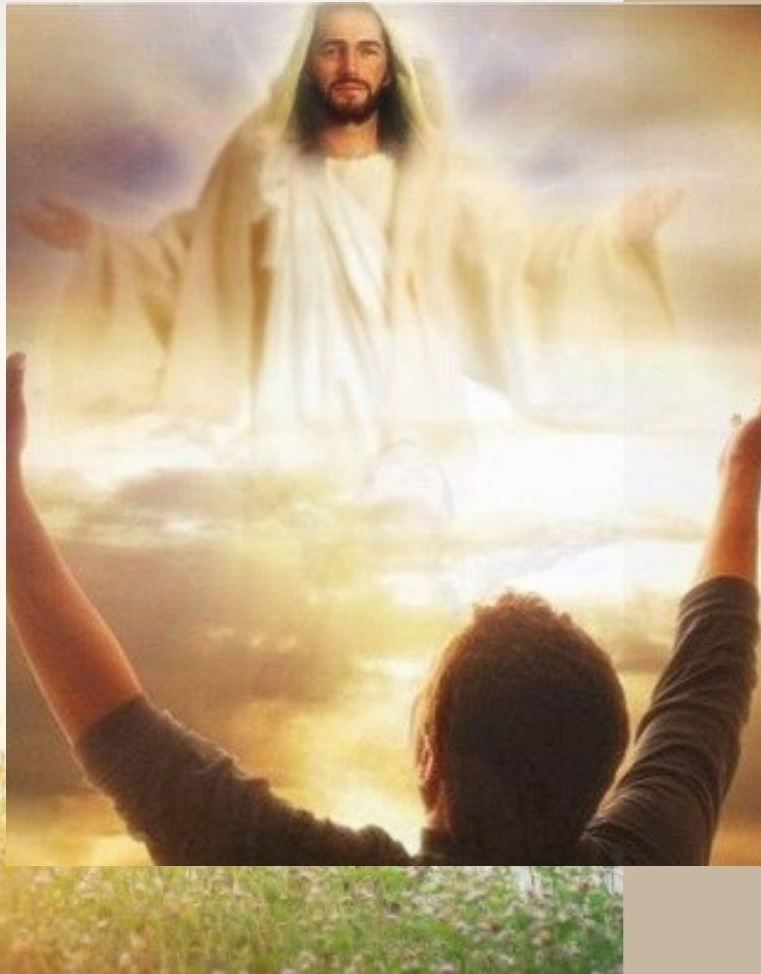




Relasi inilah yang harus dipulihkan kembali agar manusia dapat hidup dan berelasi dengan Tuhan seperti kata sang pemazmur :

"Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dengan telanjang juga aku datang menghadap Tuhan"

Relasi yang jujur, terbuka apa adanya dengan segala kekurangan dan keterbatasan manusia datang kepada Tuhan untuk mencari dan menemukan apa kehendak Tuhan dalam dirinya.



"Makna paling luhur martabat manusia terletak pada panggilannya untuk memasuki persekutuan dengan Allah. Sebab manusia hanyalah hidup, karena ia diciptakan oleh Allah dalam cinta kasih-Nya, dan lestari hidup berkat cinta kasih-Nya. Manusia tidak sepenuhnya hidup menurut kebenaran, bila ia tidak dengan sukarela mengakui cinta kasih itu, serta menyerahkan diri kepada Penciptanya" (GS 19,1).